



The Effect Of Profitability Ratio On Stock Price

Fitri Dwi Jayanti¹,

¹ Fakultas Hukum dan Humaniora, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted

Revised

Accepted

Keywords: Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), stock prices

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze the effect of profitability ratios consisting of Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) on stock prices in the Food and Beverage Sub-sector Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. The sample in this study were 45 companies that were taken using the purposive sampling method. One of the factors that can increase the value of a company's shares in the capital market is good financial performance. This is because good financial performance can give investors confidence to invest their shares in the company.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur Sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan di pasar modal ialah kinerja keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan saham mereka di perusahaan.

[✉]Correspondence Address

Institutional address:

E-mail:

ISSN

2776-5865 (online)

PENDAHULUAN

Jogiyanto (2008:167) menyatakan bahwa permintaan dan penawaran saham di pasar modal dilakukan oleh pelaku pasar untuk menentukan harga saham pada saat tertentu. Salah satu indikator manajemen perusahaan sukses dalam mengelola bisnisnya dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham yang meningkat, menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Investor maupun calon investor mengharapkan harga saham dengan pola yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi pola harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi resiko tersendiri bagi investor. Salah satu yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Investor harus jeli dalam melihat kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi dipasar modal. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan, salah satu yang digunakan adalah rasio profitabilitas.

Penulis menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), apabila perusahaan memiliki *profit margin* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup maksimal. Rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Bilamana rasio ini tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan baik. Rasio berikutnya adalah *Earning Per Share* (EPS), rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan per-saham menghasilkan laba. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan di pasar modal ialah kinerja keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan saham mereka di perusahaan. Rasio terakhir yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Signalling

Isyarat atau *signal* adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor (Hartono, 2013). Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik. Menurut Atmaja (2018), teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai laporan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news*

dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stakeholder*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya information asymmetry berdasar signaling theory, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Kasmir, 2015).

Kinerja Keuangan

Menurut (Sutrisno, 2009) adalah bagian dari kinerja bank secara keseluruhan yang merupakan pencapaian prestasi sebuah perusahaan dalam setiap proses operasionalnya. Analisis keuangan bank mengandung beberapa tujuan diantaranya: mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan pada kondisi likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal yang tercapai dalam tahun berjalan maupun tahun yang sudah berlalu atau tahun sebelumnya, mengetahui kemampuan bank dalam mengerakan semua aset yang dimiliki guna memperoleh laba secara efisien.

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

Net Profit Margin (NPM)

Presentase laba atas kegiatan usaha yang murni dari kegiatan perusahaan yang bersangkutan ditunjukkan oleh rasio *Net Profit Margin (NPM)* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bersih. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari bisnis (setelah dikurangi dengan segala biaya). *Net Profit Margin (NPM)* mengukur efektivitas perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar dapat *Net Profit Margin (NPM)* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya (Weston dan Copeland, 1998).

Rasio laba bersih terhadap penjualan pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Oleh karena itu nilai rasio *Net Profit Margin (NPM)* akan berjalan seiring dengan nilai kompensasi yang akan diberikan kepada pemilik saham. *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\mathbf{NPM = Laba Bersih/ Total Penjualan}$$

Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, *Return On Asset (ROA)* adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Brigham dan Houston, 2016). *Return On Asset (ROA)* dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Horne dan Wachowicz, 2013).

Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan (Hanafi, 2016). Besarnya nilai *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \text{Net Income} / \text{Assets}$$

Earning Per Share (EPS)

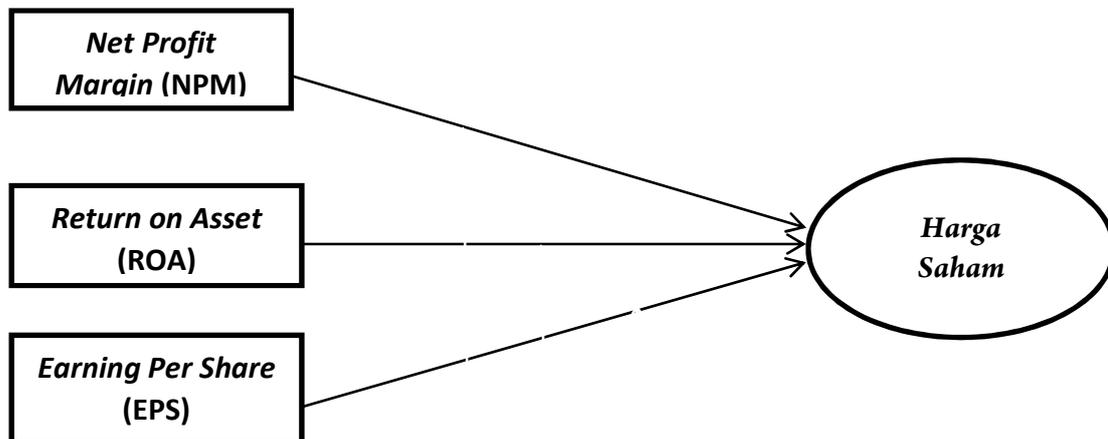
Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait. Rasio diatas menunjukkan bahwa Rp 1,- dari laba bersih yang dilaporkan menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham biasa beredar sebesar Rp xxx,- per lembar saham. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (Harahap, 2007).

Earning Per Share (EPS), rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan per-saham menghasilkan laba. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai saham perusahaan di pasar modal ialah kinerja keuangan yang baik. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan

kepercayaan kepada investor untuk menanamkan saham mereka di perusahaan. Besarnya nilai *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Lembar Saham Biasa}$$

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS



Penelitian ini terdapat 3 hipotesis yang menguji pengaruh langsung pada 3 rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

H1 = *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

H2 = *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H3 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel *dependen* dari penelitian ini adalah **harga saham**, sedangkan variabel *independennya* adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Indonesia. Sedangkan sampel atau obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dan *annual report* perusahaan yang menjadi sampel. Sedangkan sumber data

menggunakan dari berbagai sumber diantaranya adalah: website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah harus terdistribusi secara normal, artinya bebas dari adanya gejala multikolonieritas, gejala autokorelasi, dan gejala heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa ketentuan yaitu terkait dengan ketersediaan laporan dan kelengkapan terkait dengan variabel-variabel yang diuji pada periode 2018 dan 2019. Dari kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 78 perusahaan pada tahun 2018 dan 81 perusahaan pada tahun 2019.

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data memakai One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1.27146834
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,089
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		,132
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel dua dengan menggunakan kolmogorov-smirnov tes didapat hasil signifikansi sebesar 0.053. hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari nilai 0.05, yang artinya bahwa hasil berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF

(Constant)		
Ln_NPM	,589	1,699
ROA	,986	1,016
Ln_EPS	,584	1,716
a. Dependent Variable: Ln_HS		

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Hasil uji pada tabel 3 digunakan untuk mengetahui hubungan yang kuat antara variabel independennya, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) adalah 0.589, *Return On Asset* (ROA) adalah 0.986 dan *Earning Per Share* (EPS) adalah 0.584. Nilai *tolerance* tersebut menghasilkan lebih besar dari 0.10. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1.699, *Return On Asset* (ROA) 1.016 dan *Earning Per Share* (EPS) 1.716. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tersebut kurang dari 10. Hasil dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa data tersebut didalam model penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,675 ^a	,454	,412	2320.99726	1.838
a. Predictors: (Constant), Lag LnNPM, ROA, Lag Ln_EPS					
b. Dependent Variable: Lag_LnY					

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Hasil pada tabel 4 adalah hasil uji autokorelasi dimana uji ini untuk mendeteksi autokorelasi dengan tujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antara residual antar pengamatan satu dengan yang lain. Model yang baik adalah model penelitian yang tidak terjadi autokorelasi. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson* dari tabel diatas adalah 1.838, nilai dl pada tabel dw adalah 1.3832 dan nilai du pada tabel dw adalah 1.6662. nilai 4-du adalah 2.338. Apabila nilai $du < d < 4-du$ ($1.6662 < 1.838 < 2.338$) maka hal tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.014	.561		1.839	.075
	Ln_NPM	.027	.099	.053	.263	.796
	ROA	-.015	.011	-.213	-1.322	.195
	Ln_EPS	.013	.078	.033	.162	.876
a. Dependent Variable: Abs_res						

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai dari signifikansi NPM (X1) sebesar 0.796, ROA(X2) sebesar 0.195 dan EPS (X3) sebesar 0.876. Hasil dari ketiga variabel independen menunjukkan tingkat koefisien signifikansi >0.05, dimana tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675 ^a	.454	.412	2320.99726	1.838
a. Predictors: (Constant), Lag_LnNPM, ROA, Lag_Ln_EPS					
b. Dependent Variable: Lag_LnY					

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Hasil pada tabel 6 menunjukkan prosentase besar kecilnya pengaruh dari variabel NPM (X1), ROA (X2), EPS (X3) terhadap Harga Saham sebesar 59%, sedangkan nilai sisanya adalah 41% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Parsial t

Tabel 6. Hasil Uji Parsial t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.557	.951		6.980	.000
	Ln_NPM	-0.37	.169	-.037	-.209	.837
	ROA	.080	.019	.575	4.459	.000
	Ln_EPS	-0.17	.129	-0.20	-.114	.912
a. Dependent Variable: Ln_HS						

Sumber : Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20

Berdasarkan tabel 7 diatas diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut :
 $Y = 6.557 - 0.37 X1 + 0.080 X2 - 0.17 X3 + e...$

Hasil pada tabel 7 untuk menguji hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig t < tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis diterima. Apabila nilai sig t > tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis ditolak. Kesimpulan dari hasil uji tersebut adalah :

- a. Nilai signifikansi dari variabel NPM (X1) menunjukkan bahwa nilai sig t 0.837 > 0.05 yang artinya **hipotesis ditolak**. Variabel NPM (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.
- b. Nilai signifikansi dari variabel ROA (X2) menunjukkan bahwa nilai sig t 0.000 < 0.05 yang artinya **hipotesis diterima**. Variabel ROA (X2) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.
- c. Nilai signifikansi dari variabel EPS (X3) menunjukkan bahwa nilai sig t 0.912 > 0.05 yang artinya **hipotesis ditolak**. Variabel EPS (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Pembahasan

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Harga Saham

Pada hasil penelitian ini *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2017-2019 tidak berpengaruh dan hasil penelitian ini berbeda dengan teori Harahap (2015 :304), Profit Margin menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila rasio ini semakin besar maka semakin baik karena dianggap perusahaan berkemampuan dalam mendapatkan laba cukup tinggi, dan apabila laba tinggi dapat mempengaruhi para investor untuk menanamkan modal sehingga hal tersebut berdampak pada kenaikan saham. Apabila *Net Profit Margin (NPM)* semakin turun menunjukkan ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba atas penjualan dan mengelola biaya atas kegiatan operasionalnya, sehingga menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Manullang, dkk (2021) dan Hutapea, dkk (2017).

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset (ROA)*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Brigham dan Houston, 2016). Peningkatan pada rasio *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham, peningkatan rasio ini menunjukkan efektivitas pihak manajemen pada sub sektor makanan dan minuman pada perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dalam pengelolaan sumber dana. Dengan meningkatnya laba bersih akan menjadi perhatian bagi para pemegang saham.

Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jika laba bersih meningkat, maka nilai *Earning Per Share (EPS)* dalam perusahaan akan meningkat, karena investor akan memilih saham dengan tingkat keuntungan maksimal. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut, rasio *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dimana nilai uji statistik yang diperoleh menunjukkan nilai $\text{sig } t \text{ } 0.912 > 0.05$ sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakai dan Dillak (2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Variabel NPM (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.
- b. Variabel ROA (X2) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

c. Variabel EPS (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi akademisi dalam mengembangkan penelitian *Harga Saham*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel lainnya sebagai variabel independen dan memperluas tahun penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2018. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Bati, Hilmiatus Sahla. 2020. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan.
- Brigham and Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dingkol, Mohamad Syarief Efendi, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*. Vol.7., No.1, Januari-April 2020., Hal. 177-186.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, J. (2013). Metodologi penelitian bisnis. In *bpf*: yogyakarta.
- Hutapea, Albertha W., Ivonne S.Saerang. dan Joy E. Tulung. 2017. Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham. *Jurnal EMBA*, Vol. 5., No.2., Juni 2017., Hal. 541-552
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada.
- Manullang, Januardin, dkk 2021. Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*. E-ISSN : 2548-9224., Vol. 5., No.1., Februari 2021.
- Mukhlis, Jauhar Arifin dan Avriyanti, Shinta. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham. *JAPB* : Vol.2, No.1, April 2019.
- Ramadhani, Indah, dkk. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*. 10(11).

Sakai, Koji dan Vaya Juliana Dillak. 2020. Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) on Stock Price. *E-Prociding of Management* : Vol.7, No. 2, Desember 2020.

Sambelay, Jestry J, Paulina Van Rate dan Dedy N.Baramuli (2017). Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ45 Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA* : Vol.5 No.2, Hal.753-761.

Sutrisno, H. (2009). Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi. In *Yogyakarta: Ekonosia*.

Yunior, Komeiny, dkk. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah (JESYA)*. Vol.4 No.1, E-ISSN : 2599-3410.